



Pelatihan Tahsin untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di SMP N 225 Jakarta

Vika Nurul Mufidah¹, Sri Wahyuni², Faizal Aji Ramdhan³

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama

e-mail: vikanurulum@unusia.ac.id¹, sriwahyu@unusia.ac.id², faisalajir11@gmail.com³

Abstrak

Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan keterampilan dasar yang penting dalam pendidikan Islam. Namun, masih banyak siswa di tingkat SMP yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa SMPN 225 Jakarta melalui pelatihan tahsin. Metode yang digunakan adalah ceramah, demonstrasi, praktik langsung, dan evaluasi individual. Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama empat sesi dengan materi mencakup makharijul huruf, hukum tajwid, dan latihan pembacaan surah pendek. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pelafalan huruf hijaiyah, penerapan hukum bacaan, dan kelancaran membaca. Selain itu, siswa juga menunjukkan minat dan motivasi yang lebih tinggi dalam mempelajari Al-Qur'an. Dengan demikian, pelatihan tahsin ini efektif sebagai upaya peningkatan literasi Al-Qur'an di kalangan remaja sekolah menengah. Kegiatan ini diharapkan dapat dilanjutkan secara berkelanjutan oleh pihak sekolah.

Kata Kunci: *Tahsin, Al-Qur'an, Kemampuan Membaca.*

Abstract

The ability to read the Qur'an properly and correctly is an important basic skill in Islamic education. However, many junior high school students still have difficulty reading the Qur'an according to the rules of tajwid. This community service activity aims to improve the ability of students at SMPN 225 Jakarta to read the Qur'an through tahsin training. The methods used include lectures, demonstrations, hands-on practice, and individual evaluations. The training sessions were conducted over four sessions, covering topics such as the articulation points of letters, tajwid rules, and practice in reading short surahs. Evaluation results showed significant improvements in the pronunciation of Arabic letters, the application of reading rules, and fluency in reading. Additionally, the students demonstrated higher interest and motivation in studying the Quran. Thus, this tahsin training is effective as an effort to improve Quran literacy among secondary school students. It is hoped that this activity will be continued on an ongoing basis by the school.

Kata Kunci: *Tahsin, Al-Qur'an, Reading Skill*

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan aspek fundamental dalam pembelajaran agama Islam, khususnya bagi peserta

didik usia remaja. Membaca Al-Qur'an tidak hanya sekadar mengenal huruf Arab, tetapi juga memahami kaidah tajwid dan melafalkannya dengan fasih sesuai dengan makhraj dan sifat huruf. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak peserta didik, khususnya di sekolah menengah pertama, masih menghadapi kesulitan dalam membaca Al-Qur'an secara tartil dan benar (Siregar, 2020).

SMP Negeri 225 Jakarta sebagai salah satu institusi pendidikan formal di wilayah perkotaan memiliki keberagaman latar belakang peserta didik, termasuk dalam kemampuan membaca Al-Qur'an. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh tim pengabdian, ditemukan bahwa sekitar 60% siswa kelas VII dan VIII belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai kaidah tahsin. Mereka masih terbata-bata, salah dalam pelafalan huruf, dan kurang memahami aturan tajwid dasar seperti mad, ghunnah, dan qalqalah. Faktor penyebabnya antara lain kurangnya pembinaan intensif, terbatasnya waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), serta minimnya motivasi belajar siswa dalam bidang keagamaan (Fauzi, 2021).

Dalam konteks ini, pelatihan tahsin menjadi sangat penting sebagai upaya sistematis untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an. Tahsin sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti "memperbaiki" atau "membaguskan", dan dalam konteks membaca Al-Qur'an, tahsin merujuk pada memperbaiki cara membaca sesuai dengan kaidah tajwid dan makhraj yang benar (Ma'aruf, 2018). Program pelatihan tahsin yang terstruktur dan berkesinambungan dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan membaca Al-Qur'an secara lebih baik.

Lebih jauh lagi, pembiasaan membaca Al-Qur'an dengan baik juga memiliki implikasi positif terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Menurut Nurhayati (2022), kegiatan pembelajaran tahsin yang dilakukan secara rutin mampu membangun kedisiplinan, ketekunan, dan sikap spiritual yang lebih kuat dalam diri siswa. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan nasional yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual dalam pengembangan karakter peserta didik.

Pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan tahsin di SMP Negeri 225 Jakarta bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa melalui pendekatan praktik langsung, pendampingan intensif, dan penggunaan metode pembelajaran yang kontekstual dan interaktif. Program ini diharapkan menjadi solusi terhadap rendahnya kualitas bacaan Al-Qur'an serta menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan lain dalam mengembangkan program serupa.

Dengan demikian, pelatihan tahsin bukan hanya menjadi kebutuhan teknis dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga merupakan bagian dari penguatan nilai-nilai keislaman dan pembentukan karakter generasi muda yang Qur'ani. Oleh karena itu, pelaksanaan program ini

menjadi sangat relevan dan urgen dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam secara holistik.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif dengan metode pelatihan, pendampingan, dan evaluasi berkelanjutan. Pendekatan ini dipilih agar kegiatan tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga melibatkan peserta secara aktif dalam proses belajar, melatih keterampilan, serta meningkatkan motivasi internal dalam membaca Al-Qur'an. Model pelatihan seperti ini terbukti efektif dalam pembelajaran berbasis keterampilan, termasuk pembelajaran tahsin (Rohman, 2020).

Tahapan Persiapan

Pada tahap awal, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak sekolah, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 225 Jakarta. Koordinasi ini mencakup identifikasi kebutuhan, pemetaan kemampuan awal siswa, serta penjadwalan pelatihan yang tidak mengganggu kegiatan belajar-mengajar utama. Tim juga menyiapkan instrumen pre-test untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an siswa sebelum pelatihan dimulai. Selain itu, materi pelatihan tahsin disusun berdasarkan standar tajwid dasar, seperti makhraj huruf, sifat huruf, hukum nun sukun dan mim sukun, mad, serta ghunnah (Ma'aruf, 2018).

Pelaksanaan Pelatihan

Kegiatan pelatihan tahsin dilaksanakan dalam bentuk tatap muka langsung, dengan durasi 4 kali pertemuan selama 1 minggu (4 sesi per minggu). Setiap sesi berdurasi 90 menit dan dibagi ke dalam beberapa aktivitas: pembukaan (motivasi dan doa), penyampaian materi, latihan bersama (simulasi bacaan), dan pembacaan individu disertai koreksi. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah demonstrasi, drill (latihan intensif), peer teaching, dan talaqqi-musyafahah—yakni metode klasik dalam pembelajaran Al-Qur'an di mana guru membacakan contoh dan murid menirukan (Ismail, 2019).

Pendekatan talaqqi-musyafahah sangat penting dalam konteks tahsin karena aspek pelafalan (makhraj) tidak bisa diajarkan hanya secara teori, tetapi harus diteladankan secara langsung oleh pengajar yang memiliki kompetensi (Muslich, 2021). Untuk menunjang keberhasilan pelatihan, peserta juga diberikan lembar kerja, panduan tajwid, dan rekaman audio bacaan yang dapat mereka akses di luar sesi pelatihan.

Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan dalam dua bentuk: evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dilakukan secara berkala pada setiap akhir sesi, dengan memberikan umpan balik langsung kepada peserta. Evaluasi sumatif dilakukan pada akhir program dalam bentuk post-test, yang hasilnya dibandingkan dengan pre-test untuk melihat peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta pelatihan.

Selain itu, tim pengabdian juga menyusun laporan perkembangan dan memberikan saran kepada guru PAI sekolah untuk melakukan tindak lanjut, misalnya dengan membentuk kelompok tahsin mingguan atau melibatkan siswa dalam program ekstrakurikuler keagamaan yang berorientasi pada pembinaan baca Al-Qur'an. Pelibatan guru dalam proses ini penting agar pelatihan yang dilakukan dapat berkelanjutan dan berdampak jangka panjang (Fauzi, 2021).

Dengan metode yang sistematis, berbasis partisipatif, serta memadukan pendekatan klasik dan modern, diharapkan kegiatan pelatihan tahsin ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa di SMP Negeri 225 Jakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian berupa Pelatihan Tahsin untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di SMP Negeri 225 Jakarta telah berhasil dilaksanakan selama empat minggu, dengan delapan kali pertemuan intensif. Program ini diikuti oleh 35 siswa kelas VII dan VIII yang sebelumnya telah melalui proses seleksi berdasarkan tes awal kemampuan membaca Al-Qur'an. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aspek makhraj, tajwid, dan kefasihan membaca Al-Qur'an.

Hasil Pre-test dan Post-test

Pada awal pelatihan, dilakukan pre-test untuk mengukur kemampuan dasar siswa dalam membaca Al-Qur'an. Hasil pre-test menunjukkan bahwa hanya 20% siswa yang mampu membaca dengan benar sesuai kaidah tajwid dasar, sementara 45% siswa menunjukkan kesalahan serius dalam makhraj huruf, terutama pada huruf-huruf seperti "ṣād", "ḍād", "ain", dan "ghain". Sisanya (35%) memiliki kemampuan menengah namun masih kurang dalam aspek panjang pendek bacaan (mad) dan sifat huruf seperti qalqalah dan idgham.



Gambar 1. Hari Pertama Kegiatan Pelatihan Tahsin (Dokumentasi Tim Pengabdian, 2025)

Setelah pelatihan berlangsung selama empat minggu, post-test dilakukan dengan format yang sama. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Sebanyak 68% siswa menunjukkan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tartil dan sesuai kaidah tajwid dasar, sedangkan 25% lainnya menunjukkan perbaikan dalam aspek tertentu, terutama pada pengucapan huruf dan pemahaman hukum tajwid. Hanya sekitar 7% siswa yang belum menunjukkan perkembangan signifikan, yang diduga disebabkan oleh rendahnya partisipasi dan motivasi internal.



Gambar 2. Hari Kedua Hingga Keempat Kegiatan Pelatihan Tahsin

(Dokumentasi Tim Pengabdi, 2025)

Peningkatan ini mendukung temuan Ma'ruf (2018) yang menyatakan bahwa pelatihan tahsin yang dilakukan secara terstruktur dan disertai metode talaqqi-musafahah efektif dalam memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an siswa. Selain itu, keterlibatan aktif peserta melalui latihan bersama dan pembacaan perorangan yang dikoreksi langsung oleh pembimbing terbukti meningkatkan kesadaran siswa akan kesalahan mereka.

Respons Siswa dan Guru

Selama proses pelatihan, mayoritas siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal ini terlihat dari kehadiran yang stabil, partisipasi aktif dalam latihan, serta kesediaan mengulang bacaan yang dikoreksi. Dalam sesi evaluasi akhir, siswa mengaku merasa lebih percaya diri dalam membaca Al-Qur'an dan memahami pentingnya membaca dengan benar. Mereka juga merasa nyaman dengan metode talaqqi-musyafahah karena dapat langsung melihat dan meniru contoh bacaan yang benar.

Guru PAI di SMP Negeri 225 Jakarta juga memberikan tanggapan positif terhadap kegiatan ini. Menurut mereka, program pelatihan tahsin ini menjadi pelengkap penting bagi pembelajaran PAI yang terbatas waktunya di sekolah

formal. Selain itu, pelatihan ini memberikan pendekatan praktik yang tidak selalu bisa dilakukan dalam pembelajaran reguler karena keterbatasan waktu dan jumlah siswa di kelas (Ismail, 2019).

Temuan ini menegaskan pentingnya pelatihan berbasis praktik dalam pembelajaran Al-Qur'an. Menurut Muslich (2021), pembelajaran tajwid yang hanya berbasis teori tanpa praktik langsung cenderung tidak efektif dalam membentuk kemampuan baca yang baik. Oleh karena itu, pendekatan talaqqi-musyafahah, drill, dan koreksi langsung seperti yang diterapkan dalam program ini sangat dianjurkan untuk diterapkan secara luas di sekolah-sekolah, khususnya yang memiliki keterbatasan dalam sumber daya pengajar Al-Qur'an.

Selain itu, hasil pelatihan ini juga memperlihatkan pentingnya kesinambungan. Sebagian siswa yang tidak menunjukkan peningkatan optimal umumnya adalah mereka yang tidak konsisten hadir atau kurang mendapatkan penguatan di luar pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa program semacam ini memerlukan tindak lanjut berupa pembinaan rutin agar hasil yang dicapai bersifat jangka panjang dan berkelanjutan (Fauzi, 2021).

Keberhasilan program ini memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan kegiatan serupa di masa depan, tidak hanya di SMP Negeri 225 Jakarta, tetapi juga di sekolah-sekolah lain yang menghadapi persoalan serupa. Pelatihan tahsin tidak hanya berperan dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat karakter religius dan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an sebagai bagian dari pembinaan spiritual mereka (Nurhayati, 2022).

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berjudul Pelatihan Tahsin untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di SMP Negeri 225 Jakarta telah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang telah dirancang. Pelatihan ini memberikan ruang bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an secara benar sesuai dengan kaidah tajwid melalui pendekatan praktik langsung, metode talaqqi-musyafahah, dan latihan intensif.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan ini berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Terdapat peningkatan signifikan antara hasil pre-test dan post-test yang dilakukan sebelum dan sesudah pelatihan. Sebagian besar siswa mengalami peningkatan dalam pengucapan huruf hijaiyah, penguasaan makhraj, serta pemahaman dasar hukum tajwid. Selain itu, pelatihan ini juga membangun kepercayaan diri dan motivasi siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan tartil.

Kegiatan ini juga mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam, karena terbukti membantu menyempurnakan proses pembelajaran keagamaan yang selama ini kurang optimal dalam hal praktik bacaan. Oleh karena itu, program pelatihan tahsin ini dapat direkomendasikan untuk dilanjutkan secara berkala, baik dalam bentuk

ekstrakurikuler maupun program pembinaan khusus, agar manfaatnya dapat dirasakan secara berkelanjutan oleh seluruh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, A. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa SMP di Perkotaan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 55-68.
- Ismail, M. (2019). Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Al-Qur'an: Relevansi dan Aplikasinya di Era Modern. *Jurnal Ilmu Qur'an dan Tafsir*, 5(2), 112-124.
- Ma'aruf, H. (2018). *Metodologi Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an*. Yogyakarta: Deepublish.
- Muslich, M. (2021). *Pembelajaran Tajwid dan Tahsin untuk Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Nurhayati, S. (2022). Peran Pembelajaran Tahsin dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(2), 134-145.
- Rohman, A. (2020). Model Pelatihan Pendidikan Keagamaan yang Efektif di Sekolah. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(1), 45-58.
- Siregar, R. (2020). Kendala dan Solusi dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an pada Tingkat SMP. *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 89-102.